

**EFEKTIVITAS MODEL COOPERATIVE LEARNING THINK PAIR SHARE
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP GOTONG ROYONG FASE
A**

Balqisfa Salsabilla Hidayat¹, Helena Veronica², Zulfah Hayatunnisa³, Andhin Dyas
Fitriani⁴

¹²³⁴PGSD Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat e-mail : ¹balqisfasalsabilla.693@upi.edu, ²helenaveronica@upi.edu,
³zulfahhayatunnisa24@upi.edu, ⁴andhindyas@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model in improving students' understanding of the concept of mutual cooperation in Phase A of elementary school. The study used a quantitative approach with a one-group pretest-posttest design, involving 24 lower grade students. Data were obtained through comprehension tests in the form of pretest and posttest, then analyzed using descriptive statistics, homogeneity test, and mean difference test through IBM SPSS Statistics 29. The results showed an increase in the average score from 60.47 on the pretest to 82.50 on the posttest. The total posttest score (990) was higher than the pretest score (907), with a mean increase of 22.03 points. The homogeneity test results showed that the data variance was homogeneous, thus fulfilling the assumptions for parametric testing. The mean difference test showed a significant increase after the application of the TPS model, confirming the effectiveness of this model in helping students understand the concept of mutual cooperation more deeply through independent thinking and paired discussions. This study concludes that the TPS model is an interactive learning strategy that can be integrated into Pancasila Education in elementary schools, especially to stimulate students' understanding of social concepts in the early stages of development. These findings also reinforce the importance of developing collaborative skills through cooperative learning as part of efforts to instill the values of mutual cooperation from an early age.

Keywords: Think Pair Share, Mutual Cooperation, Cooperative Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) dalam meningkatkan pemahaman konsep gotong royong pada peserta didik Fase A sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one-group pretest-posttest, melibatkan 24 peserta didik kelas rendah. Data diperoleh melalui tes pemahaman berupa pretest dan posttest, kemudian dianalisis menggunakan statistika deskriptif, uji homogenitas, dan uji

beda mean melalui IBM SPSS Statistics 29. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 60,47 pada pretest menjadi 82,50 pada posttest. Total skor posttest (990) lebih tinggi dibandingkan skor pretest (907), dengan selisih peningkatan mean sebesar 22,03 poin. Hasil uji homogenitas menunjukkan varians data bersifat homogen sehingga memenuhi asumsi untuk pengujian parametrik. Uji beda mean memperlihatkan adanya peningkatan signifikan setelah penerapan model TPS, yang menegaskan efektivitas model ini dalam membantu peserta didik memahami konsep gotong royong secara lebih mendalam melalui kegiatan berpikir mandiri dan diskusi berpasangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model TPS merupakan strategi pembelajaran interaktif yang dapat diintegrasikan dalam Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, terutama untuk menstimulasi pemahaman konsep sosial pada peserta didik di awal fase perkembangan. Temuan ini juga menguatkan pentingnya pengembangan keterampilan kolaboratif melalui pembelajaran kooperatif sebagai bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai gotong royong sejak dini.

Kata Kunci: *Think Pair Share*, Gotong Royong, Pembelajaran Kooperatif

A. Pendahuluan

Pendidikan pancasila adalah pendidikan ideologi bangsa yang bertujuan sebagai membentuk warga negara yang baik, sadar terhadap hak dan kewajiban, mencintai tanah air, dan mempunyai semangat nasionalisme (Akhyar dan Dewi 2022, hlm.76). Pendidikan pancasila pada jenjang Sekolah Dasar merupakan hal yang penting karena bukan hanya mempelajari teori, akan tetapi dapat diterapkan maupun di implementasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan menurut Najicha & Raichanah (2023, hlm. 72) Pendidikan Pancasila adalah bagian integral dari pendidikan

kewarganegaraan yang berfokus pada penanaman ideologi Pancasila yang ditanamkan pada diri peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan kualitas sebagai warga negara yang baik.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa nilai-nilai karakter yang akan menjadi "manusia" di masyarakat pada akhirnya akan mempengaruhi pendidikan (Utami et al., 2022, hlm.21709). Upaya untuk membawa siswa ke tingkat pemahaman, perilaku, dan karakter yang berdasarkan nilai-nilai pancasila dikenal sebagai profil pelajar pancasila. Jadi, Pancasila tetap kuat dan menjadi ideologi yang dipahami

dan diterapkan oleh siswa generasi sekarang (Kurniawaty et al., 2022). Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa profil siswa Pancasila memainkan peran yang signifikan dalam membentuk siswa dan masyarakat Indonesia. Profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen kunci yaitu, 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bernalar Kritis, 4) Kreatif, 5) Bergotong-royong, dan 6) Berkebinekaan global (Satria et al., Kemdikbud 2022, hlm.21709).

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi adalah salah satu ciri Era Globalisasi, juga dikenal sebagai Era Keterbukaan. Seringkali disebut sebagai "abad dua puluh satu", abad ini lebih fokus pada pembuatan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Dunia pendidikan juga mengalami perubahan besar (Hasibuan And Prastowo 2019, 28, hlm.4335). Pembelajaran abad ini berfokus pada keterampilan abad 21 yang dikenal dengan 4C menjadi dasar pembelajaran yang ideal dalam menunjang proses pendidikan. Adapun karakteristiknya sebagai

berikut: 1) keterampilan berpikir kritis, 2) keterampilan berpikir kreatif dan inovatif 3) keterampilan komunikasi, dan 4) keterampilan berkolaborasi. Sejalan dengan enam elemen Profil Pelajar Pancasila serta keterampilan abad 21 yang saling berkaitan, nilai gotong royong menjadi salah satu prioritas penting yang perlu ditanamkan kepada peserta didik.

Gotong royong adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela, semangat kerjasama dan saling membantu antar individu agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan (Dini Irawati et al., 2022). Melalui gotong royong, peserta didik perlu bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu dan saling memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan bersama (Nurfajar et al., 2023). Menurut Hendraman (2018) gotong royong memiliki beberapa indikator yang dapat ditumbuhkan pada peserta didik diantaranya yaitu, solidaritas, tolong menolong, menghargai, kerjasama, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifayati dkk (2025), menyatakan bahwa peserta didik sekolah dasar lebih menyukai kegiatan belajar yang melibatkan teman sebaya sambil bermain, karena mereka dapat secara alami berinteraksi, dan bekerja sama. Karakteristik ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kooperatif, salah satunya model *Think Pair Share*, yang menurut Harahap et al (2023) dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sendiri, berpikir sendiri, mengenai masalah-masalah yang diberikan oleh guru dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan teman, memberikan umpan balik untuk merespon dan saling membantu. Sedangkan menurut Trianto (2010), *Think Pair Share* memberikan diskusi aktif yang efektif sehingga suasana dikelas semakin bervariasi. Namun guru perlu memfasilitasi diskusi dengan baik dan perlu memastikan setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berpartisipasi (Sunarti et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk mengetahui bagaimana

pemahaman peserta didik mengenai konsep gotong royong sebelum dan sesudah diterapkannya model *Think Pair Share*, serta untuk mengkaji sejauh mana efektivitas model ini dalam meningkatkan pemahaman terkait materi tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pre-eksperimen tipe *One-Group Pretest–Posttest Design*. Desain ini dipilih untuk mengukur perubahan pemahaman konsep peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan, tanpa kelompok kontrol. Perlakuan yang diberikan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Subjek penelitian terdiri atas 24 peserta didik Fase A (kelas rendah) di salah satu sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

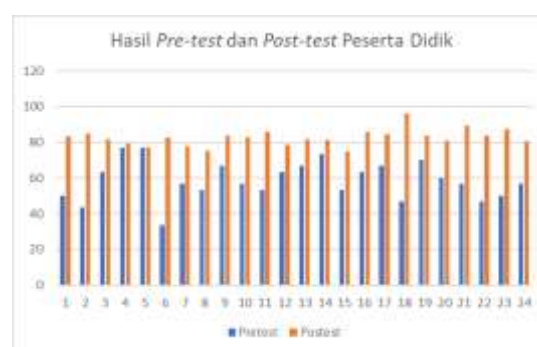
Data yang dikumpulkan akan dianalisis melalui teknis analisis data. Teknik tersebut meliputi uji normalitas, uji *Paired Sample t-test*, dan uji *N-Gain score*. Sebagai prosedur statistik, uji normalitas digunakan untuk memastikan apakah data yang

dimiliki telah berdistribusi normal (Nurhaswinda et al., 2025). Uji ini diperlukan sebagai dasar penentu sebelum melanjutkan ke metode analisis statistik yang sesuai (Purba et al., 2021). *Paired sample t-test* merupakan suatu cara pengujian perbedaan rata-rata antara dua sampel berpasangan dalam kelompok yang sama dengan asumsi data berdistribusi normal (Irawati et al., 2022). Efektivitas model *Cooperative Learning Think Pair Share* dalam meningkatkan pemahaman konsep gotong royong diukur melalui uji N-Gain yang didapatkan dari selisih skor antara sebelum dan sesudah perlakuan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang jelas pada kemampuan peserta didik setelah diberikan pembelajaran. Nilai *pretest* memiliki rata-rata 58,69, sedangkan nilai *posttest* meningkat menjadi 82,79, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang kuat. Uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal sehingga analisis dapat dilanjutkan dengan uji parametrik. Nilai *N-gain* sebesar 0,54 berada pada kategori sedang, yang

berarti pembelajaran cukup efektif meningkatkan hasil belajar. Uji *t* berpasangan menghasilkan nilai $p < 0,001$, yang menandakan perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* sangat signifikan. Secara keseluruhan, pembelajaran yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta didik.



Grafik1 . Peningkatan Pemahaman Konsep Materi Gotong Royong

Berdasarkan hasil *pre-test*, pemahaman awal peserta didik terhadap konsep gotong royong masih relatif rendah dengan rata-rata 58,69. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas kolaboratif. Sejalan dengan itu, Wardani (2023) dan Ramadhani (2023) menjelaskan bahwa pemahaman konsep sosial pada siswa sekolah dasar cenderung

rendah apabila pembelajaran tidak melibatkan interaksi antar siswa.

Setelah penerapan model TPS, terjadi peningkatan nilai *post-test* menjadi 82,79. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa lebih memahami makna dan penerapan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aftika et al. (2022) yang melaporkan bahwa TPS mampu meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa SD. Selain itu, Sari et al. (2025) juga menegaskan bahwa TPS efektif meningkatkan pemahaman IPAS melalui kegiatan thinking, pairing, dan sharing.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
nilai pretest PKN	24	34	77	58,69	10,790
nilai postests PKN	24	75	97	82,79	4,634
Valid N (listwise)	24				

Hasil uji normalitas *Shapiro–Wilk* menunjukkan nilai signifikansi pada *pre-test* dan *post-test* berada di atas 0,05. Dengan demikian, data dinyatakan berdistribusi normal. Hal ini sesuai dengan penjelasan Saniq et al. (2024) bahwa uji normalitas

diperlukan untuk menentukan kelayakan penggunaan analisis parametrik. Berdasarkan hal tersebut, analisis dapat dilanjutkan menggunakan *paired sample t-test*.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	,104	24	,200*	,978	24	,850
Posttest	,119	24	,200*	,945	24	,209

*. This is a lower bound of the true significance.

Hasil *paired sample t-test* menunjukkan nilai $p < 0,001$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan. Temuan ini menunjukkan bahwa model TPS memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan pemahaman peserta didik. Lebih lanjut, Silva et al. (2022) menyatakan bahwa struktur TPS efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui interaksi berpasangan. Di sisi lain, studi Hobson et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa interaksi teman sebaya berperan penting dalam membangun pengetahuan secara kooperatif (co-construction).

Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample T test

Paired Samples Test

		Paired Differen ces			Significance	
		95% Confide nce Interval of the Differen ce			One- Sided p	Two- Sided p
		Upper	t	df		
Pa	Pretest	-18,637	-	23	<,001	<,001
ir	gotong		9,12			
1	royong -		0			
	Posttest					
	gotong					
	royong					

Hasil *paired sample t-test* menunjukkan nilai $p < 0,001$ yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan. Ini menunjukkan bahwa model TPS memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan pemahaman peserta didik. Lebih lanjut, Silva et al. (2022) menegaskan bahwa struktur TPS mendukung kemampuan berpikir kritis karena memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar ide sebelum berbagi dalam diskusi kelas.

Di sisi lain, temuan Hobson et al. (2023) memperkuat bahwa interaksi teman sebaya berperan penting dalam membangun pengetahuan secara kooperatif

(co-construction), sehingga meningkatkan kualitas pemahaman siswa. Selain itu, Purnamasari et al. (2024) menjelaskan bahwa peserta didik sekolah dasar membutuhkan pengulangan dan pendampingan dalam proses belajar sehingga peningkatan kategori sedang sangat wajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman peserta didik tidak terlepas dari karakteristik model TPS. Pada tahap think, siswa diberi kesempatan untuk membangun pemahaman secara mandiri. Selanjutnya, pada tahap pair, mereka berdiskusi dengan pasangan untuk menyempurnakan pemahaman. Kemudian, pada tahap share, siswa mengkomunikasikan gagasannya kepada kelas sehingga terjadi pemeriksaan ulang konsep secara kolektif. Dengan demikian, proses ini relevan untuk pembelajaran nilai gotong royong yang menekankan kerja sama dan interaksi sosial. Hal ini didukung oleh Ranti (2024) yang menegaskan bahwa TPS mampu

meningkatkan komunikasi dan kerja sama antar siswa.

Secara teoritis, temuan ini selaras dengan pandangan konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pemahaman dibangun melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, Hobson et al. (2023) menjelaskan bahwa diskusi teman sebaya dapat menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna. Selain itu, Purnamasari et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif berperan penting dalam menumbuhkan nilai gotong royong, empati, dan tanggung jawab pada siswa SD.

Secara keseluruhan, peningkatan nilai dari 58,69 menjadi 82,79, distribusi data yang normal, nilai $p < 0,001$, dan N-Gain 0,54 memberikan bukti kuat bahwa model TPS efektif dalam meningkatkan pemahaman materi gotong royong pada peserta didik Fase A. Dengan kata lain, temuan penelitian ini sejalan dengan studi Sari et al. (2025), Aftika et al. (2022), dan Silva et al. (2022) yang menyatakan bahwa TPS

merupakan strategi pembelajaran yang efektif di sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik Fase A terhadap materi gotong royong pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan nilai rata-rata dari *pretest* 58,69 menjadi *posttest* 82,79, dengan nilai *N-gain* sebesar 0,54 yang termasuk kategori sedang. Hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal, sedangkan uji *t* berpasangan memperoleh nilai $p < 0,001$, yang menandakan adanya perbedaan signifikan antara kemampuan awal dan akhir peserta didik setelah diberi perlakuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa model TPS mampu memfasilitasi proses berpikir mandiri, diskusi berpasangan, serta kerja sama antar peserta didik, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep sosial khususnya nilai gotong royong. Dengan demikian, model TPS direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran

interaktif yang relevan untuk menguatkan profil Pelajar Pancasila pada tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Brundage, M. J., Malespina, A., & Singh, C. (n.d.). *Peer interaction facilitates co-construction of knowledge in quantum mechanics* Mary Jane Brundage, Alysa Malespina, and Chandralekha Singh Department of Physics and Astronomy, University of Pittsburgh, Pittsburgh, PA 15260. 48–49.
- Dewi, K. A., Rahayuni, K. K., Apriani, N. L., & Ardiawan, I. K. N. (2025). Strategi Pembelajaran Guru dalam Mengajarkan Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 3(2), 524–532.
<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Education, E. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(5), 4334–4339.
- Guru, P., Nusantara, U., & Kediri, P. (2025). *Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Organ Pencernaan*. 12, 20–25.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- <https://doi.org/10.33487/edumas-pul.v6i1.3622>
- Marhayati, N. (2021). Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8(1), 21.
<https://doi.org/10.22146/jps.v8i1.68407>
- Nurhaswinda, Zulkifli, A., Gusniati, J., Zulefni, M. S., Afendi, R. A., Asni, W., & Fitriani, Y. (2025). *Tutorial uji normalitas dan uji homogenitas dengan menggunakan aplikasi SPSS*. 1(2), 55–68.
- Pendidikan, J. I., & Vol, P. (2024). *No Title*. 4(4), 420–429.
- Purba, D. S., Tarigan, W. J., Sinaga, M., & Tarigan, V. (2021). *Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regresi Linear Berganda Untuk Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun Di Masa Pandemi Covid 19*. 5, 202–208.
- Rahayu, Y., Pujiastuti, H., Sultan, U., Tirtayasa, A., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2019). *ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS SISWA SMP PADA MATERI HIMPUNAN: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 CIBADAK*. 3, 93–102.
- Ranti, N. D., Antosa, Z., & Alpusari, M. (2024). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SDN*

05 PINGGIR APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODELS TYPE OF THINK PAIR SHARE TO IMPROVE LEARNING RESULTS OF CLASS V STUDENTS OF SDN 05 PINGGIR. 3(April), 90–96.

Rizkiyah, M., & Fatonah, S. (2024). Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(4), 377–393.

Sari, N. F., Fakhriyah, F., & Ratnasari, Y. (2025). *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar Pendahuluan Pendidikan merupakan unsur penting dalam peningkatan kualitas sumber daya*. 8, 1297–1310.

Sciences, I. O. F. S. (2022). *The Effectiveness of Think Pair Share Model Towards Class 4 Science Learning Outcomes*. 1(4), 15–22. <https://doi.org/10.53797/icccmjss> h.v1i4.3.2022

Silva, H., Lopes, J., Dominguez, C., & Morais, E. (2022). *Think-Pair-Share and Roundtable: Two Cooperative Learning Structures to Enhance Critical Thinking Skills of 4th Graders*. 15(1), 11–21.

yayan89,+JPK+VOL+9+NO+1+MEI+2012_ISHARTIWI.pdf. (n.d.).